**EXPRESSIONS OF REQUESTS FOR CONFIRMATION
THE STUDY OF MEANING AND FORM OF
DAROO AND YONE**

Rafi Safitri, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini
ravysavytry@yahoo.com, aibonotika@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com
Phone Number: 0852 6529 1898

*Japanese Language Education Department
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study aims to find the meaning and function of daroo and yone as the requests for confirmation in Japanese. The background to this research is the similarity between the two expressions. Data were analyzed using the theory of modality by Nitta. As the results, daroo which basically has the element of doubt as well as the meaning of a great possibility that cause requests for confirmation. As an expression of confirmation the two can replace each other depending on the degree of certainty by the speaker based on information on the proposition, interlocutor, and the situation. Daroo is difficult to replace with yone when used as a reminder. On the other hand, yone is difficult to replace with daroo when used as an affirmation of agreement or conformity with the interlocutor.*

Key Words: *shuujoshi, modality, proposition*

UNGKAPAN PERMINTAAN KONFIRMASI STUDI MAKNA DAN BENTUK *DAROO* DAN *YONE*

Rafi Safitri, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini
ravysavytry@yahoo.com, aibonotika@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com
Nomor Hp: 0852 6529 1898

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi penggunaan ungkapan *daroo* dan *yone* sebagai ungkapan konfirmasi dalam bahasa Jepang. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kemiripan antara kedua ungkapan tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan teori modalitas oleh Nitta. Hasil penelitian ini adalah *daroo* yang pada dasarnya memiliki unsur keraguan sekaligus makna kemungkinan yang besar menimbulkan adanya ungkapan konfirmasi. Sebagai ungkapan konfirmasi keduanya dapat saling menggantikan tergantung pada derajat kepastian oleh pembicara berdasarkan informasi terhadap proposisi, lawan bicara, situasi. Ungkapan *daroo sulit* digantikan dengan *yone* apabila digunakan sebagai pengingat atau reminder. Sebaliknya ungkapan *yone sulit* digantikan dengan *daroo* ketika digunakan sebagai untuk menegaskan persetujuan atau kesesuaian pemahaman dengan lawan bicara.

Kata kunci: *shujoshi*, modalitas, proposisi

PENDAHULUAN

Kalimat memiliki peran penting sebagai wujud tuturan dalam komunikasi dan wujud interaksi dengan sesama manusia. Kalimat yang digunakan sebagai wujud interaksi dapat berupa kalimat tanya. Ada dua kondisi seorang pembicara menggunakan kalimat tanya, yaitu (a) ketika pembicara kekurangan informasi dan (b) “pembicara” meminta informasi tersebut dari teman bicara (*interlocutor*)-nya (Adachi 1999: 12; 2002: 175, dalam Narrog 2009: 146). Kondisi ini menimbulkan adanya penggunaan ungkapan konfirmasi dalam kalimat tanya yang mana pembicara masih ragu dan belum pasti dengan informasi yang dimilikinya. Dalam bahasa Inggris hal ini terkait dengan penggunaan *question tag*.

Mengenai *question tag* Tomson dan Martinet (1986: 113) mengatakan “*question tags are short additions to sentences, asking for agreement or confirmation*”. Mereka mengemukakan bahwa *question tag* merupakan penambahan kalimat pertanyaan untuk meminta konfirmasi atau persetujuan.

- (1) *It's safe, isn't it?*
Itu aman, **kan?**
- (2) *It's not dangerous, is it?*
Itu tidak berbahaya, **kan?**

Ungkapan konfirmasi di sini termasuk ke dalam subkategorisasi dari modalitas. Nitta (1989) secara garis besar membagi modalitas menjadi dua subkategorisasi. Pertama, Modalitas berorientasi pada proposisi (MOP) yaitu bentuk gramatikal yang berkaitan dengan ungkapan pembicara dalam memahami proposisi pada saat berbicara. Kedua, Modalitas penuturan-penyampaian (MPP) yaitu ungkapan gramatikal tentang sikap penyampaian dan tuturan pembicara saat berbicara. Menurut Nitta ungkapan seperti kalimat (1) dan (2) tidak ditujukan pada proposisi tetapi terhadap pendengar untuk mendorong persetujuan pendengar.

Dalam bahasa Jepang ada beberapa bentuk ungkapan konfirmasi yang mengindikasikan keragu-raguan pembicara, diantaranya adalah ‘*janaika*’, ‘*daroo*’ dan ‘*yone*’. Akan tetapi dari ketiga ungkapan konfirmasi tersebut, berdasarkan teori modalitas oleh Nitta, ungkapan *daroo* dan *yone* memiliki arti yang lebih dekat. Kedua ungkapan tersebut mewakili ketidakpastian atau keragu-raguan pembicara akan sesuatu. Kedua ungkapan ini terkait secara semantis sebagai ungkapan konfirmasi, namun tidak selalu bisa saling menggantikan fungsi antara satu sama lainnya.

Berikut adalah contoh dari penggunaan *daroo* dan *yo ne*:

- (3) 同級生に加藤さんっていた {だろ/よね} ? 背の高い男の子(蓮沼 1995: 393).
Doukyuusei ni katou-san tte ita {daroo/yone}? Se no takai otoko no ko. (Hasunuma, 1995:393).
‘Teman seangkatan (kita) ada yang namanya katou, {*daroo/yone*}? Anak laki-laki yang badannya tinggi.’
- (4) だから言った (でしょ/*よね) 。あの人には気を付けなさいって。
(Hasunuma, 1995:393)

*Dakara itta {desho/*yone}. ano hito ni ha ki wo tsukenasai tte.*
Sudah (aku) bilang, {*desho/*yone*}. hati-hati sama orang itu.

Berdasarkan contoh (3) dan (4), terlihat bahwa keduanya memiliki makna yang kelihatannya sama. Perbedaan di antara kedua ungkapan ini sangat kecil sehingga pembelajar bahasa Jepang sering mengalami permasalahan dalam penggunaan kedua ungkapan ini. Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini diangkat judul “*Ungkapan Permintaan Konfirmasi Studi Makna dan Bentuk Daroo dan Yone*”. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah: 1) Apa saja makna ungkapan *daroo* dan *yone*, 2) Dalam pemakaiannya, apakah *daroo* dan *yone* dapat saling menggantikan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang agar lebih bisa memahami bentuk penggunaan *daroo* dan *yone* dan menggunakan kedua ungkapan ini sesuai dengan fungsinya dalam percakapan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Data untuk penelitian ini adalah wacana percakapan yang dituliskan yang menggunakan ungkapan *daroo* dan *yone*. Data diperoleh dari beberapa novel dan korpus data online Kotonoha. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori modalitas oleh Nitta dengan menggunakan teknik ganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis 18 data yang terdapat ungkapan *darou* atau *yone* didalamnya, didapatkan hasil 7 data dimana ungkapan *darou* dapat digantikan dengan ungkapan *yone*, 3 data dimana ungkapan *yone* dapat digantikan dengan ungkapan *darou*, dan 8 data dimana ungkapan *darou* dan *yone* tidak dapat dan sulit saling menggantikan.

A. Analisis Data

1. Ungkapan *daroo* yang dapat saling digantikan dengan *yone*

(5a) 実加 : そう。じゃ、先に入っちゃう

(トントンと階段を下りてくる)。

母 : 湯、冷めしないようにね。風邪引くと困るわよ、もうすぐテストでしょ。(Futari, 1989: 60)

“*Sou. Jya, sakini haitchau.*

(*tonton to kaidan wo orite kuru*)

“*Yu, sameshinai you ni ne. Kaze hiku to komaru wayo, mou sugu tesuto desho.*”

Mika : ‘ “Begitu (ya). Kalau begitu, (aku) masuk duluan saja.”

(dia) Segera menuruni tangga

Ibu : ‘ “Air panas(nya), jangan sampai dingin, ya. Kalau (kamu) masuk angin, bisa repot, lho! Sebentar lagi ujian, kan!” ‘

(5b) *Yu, sameshinai you ni ne, kaze hiku to komaru wa yo, mousugu tesuto (da) yone.*

‘ “air panas(nya), jangan sampai dingin, ya. kalau (kamu) sampai masuk angin, bisa repot, lho! Sebentar lagi ujian, kan ya?” ‘

Bentuk *deshou* pada kalimat (5a) adalah bentuk sopan dari *daroo* yang dihubungkan dengan nomina. Ungkapan *daroo* disini berfungsi sebagai pengingat/reminder, bukan sebagai bentuk ‘dugaan’. Dimana Ibu sebagai pembicara mengetahui informasi tentang ujian sekolah yang akan segera diadakan, dan mengingatkan sekaligus meminta konfirmasi atas informasi tersebut kepada lawan bicara yang dianggap dan sewajarnya lebih mengetahui secara pasti tentang hal tersebut.

Penggunaan *yone* pada (5b) sesuai dengan salah satu bentuk penggunaan *yone*, yaitu ‘kenyataan yang sudah sama-sama diketahui’. Partikel *yo* menandai keyakinan pembicara terhadap informasi proposisi dan *ne* untuk menanyakan kebenaran (konfirmasi) kepada lawan bicara. Penggunaan ungkapan *daroo* dan *yone* pada (5a) dan (5b) dipahami sama-sama memiliki derajat kemungkinan yang besar. Oleh karena itu, ungkapan *Daroo* disini dapat saling digantikan dengan *yone*.

a. Ungkapan *yone* yang dapat saling digantikan dengan *daroo*

(6a) 私だって男友達から入る時もあるし。でもそれって友達ですよ？
浮気だったら怪しい行動はほかにもあると思うし。(Kotonoha No. 13)

“*Watashi datte otoko tomodachi kara hairu toki mo aru shi. Demo sore tte tomodachi desu yone? Uwaki dattara ayashii koodoo wa hokani mo aru to omou shi*”.

‘ “(Bahkan) Ada saatnya aku memulainya dari hubungan pertemanan. Tapi (itu) teman, kan? Kalau selingkuh (sih) menurut Aku masih banyak hal-hal lain yang aneh.

(6b) ”*Demo sore tte tomodachi daroo?*”.

‘ “Tapi (itu) teman, ya kan!” ‘

Ungkapan *yone* pada kalimat (6a) mendorong kesesuaian pemahaman dengan lawan bicara dimana pembicara meyakini bahwa apa yang dikatakannya adalah kenyataan yang wajar dan kemudian mengkonfirmasi pengetahuan pembicara kepada lawan bicara yang dianggap juga memiliki pemahaman yang sama dan dapat diterima

oleh lawan bicara. *Yo* disini mengungkapkan dugaan pembicara tentang sesuatu yang semestinya kelihatan wajar (ada ketidaksesuaian), sedangkan *ne* digunakan untuk menanyakan kesesuaian (konfirmasi) dugaan dengan pengetahuan lawan bicara.

Penggunaan ungkapan *daroo* disini menyatakan ‘derajat kemungkinan’ terhadap proposisi cukup besar. *Daroo* menggambarkan perkara yang ditangkap dari imajinasi atau pikiran, sebagai konsekuensi dari syarat hipotesis/dugaan, sehingga penggunaan *daroo* menjadi sangat natural. Oleh karena itu, kalimat (6b) *yone* dapat digantikan dengan *daroo*.

c. Ungkapan *daroo* dan *yone* yang tidak dapat atau sulit untuk saling digantikan

(7a) 千津子：千円でもいい？

千津子の方をチラッと見ると、母は笑ってしまった。

母さん：だめって言っても取ってくんでしょ。

(Futari, 1989: 13)

Chizuko: “*Sen'en demo ii?*”

Chizuko no hou wo chiratto miru to, haha wa waratte shimatta.

Okasan: “*Dame tte ittemo totte kun desho*”

Chizuko: “Boleh (minta) 1000 Yen?”

Ibu melihat ke arah *Chizuko* lalu tertawa

Ibu: “Meskipun (ibu) bilang tidak boleh, (kamu) akan tetap mengambilnya *kan?*”

(7b) ?*dame tte ittemo totte ku no yone*

‘Meskipun (Ibu) bilang tidak, (kamu) akan tetap mengambil, *kan ya?*’

Bentuk *deshou* pada (7a) adalah bentuk sopan dari *daroo*. Dalam kalimat ini, pembicara (Ibu) memiliki pemahaman yang baik tentang lawan bicara (*Chizuko*) dan berdasarkan pemahamannya tentang lawan bicara tersebut kemudian menarik kesimpulan bahwa besar kemungkinan lawan bicara akan tetap mengambil uang tersebut, sehingga pembicara menggunakan ungkapan *daroo* ‘kemungkinan besar’ sebagai ungkapan konfirmasi.

Pada kalimat (7b) *yone* sulit digunakan karena menimbulkan kesan bahwa sudah sewajarnya pendengar melakukan hal tersebut. Di samping itu, penggunaan ungkapan *yone* disini memiliki makna dalam hal dapat diharapkan kesesuaian pernyataan dengan lawan bicara. Sehingga, jika ungkapan *daroo* digantikan dengan *yone* akan merubah makna kalimat yang semula sebagai ungkapan konfirmasi menjadi kalimat yang terkesan mendorong lawan pembicara melakukan hal yang dikatakan oleh pembicara. Oleh karena itu, ungkapan *daroo* disini sulit digantikan dengan *yone*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Ungkapan *daroo* pada dasarnya bermakna kemungkinan yang besar tetapi masih mengandung unsur keragu-raguan sehingga menimbulkan adanya ‘ungkapan konfirmasi’. Sebagai ungkapan konfirmasi keduanya dapat saling menggantikan tergantung pada derajat kepastian oleh pembicara berdasarkan informasi terhadap proposisi, lawan bicara, situasi dan kondisi. Ungkapan *daroo sulit* digantikan dengan *yone* apabila digunakan sebagai pengingat atau reminder. Sebaliknya ungkapan *yone* sulit digantikan dengan *daroo* ketika digunakan sebagai untuk menegaskan persetujuan atau kesesuaian pemahaman dengan lawan bicara.

Rekomendasi

Penggunaan ungkapan konfirmasi dalam bahasa Jepang pada penelitian ini lebih dipusatkan kepada dua ungkapan *daroo* dan *yone* yang memiliki kesamaan dalam penggunaannya. Dalam bahasa Jepang juga terdapat beberapa ungkapan lain yang dapat digunakan sebagai ungkapan konfirmasi. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan dan diteliti secara lebih luas lagi padanannya dalam Bahasa Indonesia. Dengan itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai pengantar ataupun acuan untuk penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Aibonotika, Arza. 2016. *Modalitas Ishi ‘Maksud’ Bahasa Jepang dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk dan Makna*. Disertasi Tidak Dipublikasikan, Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Itani, Reiko. 1991. *Japanese Sentence-Final Particle NE: a Relevance-Theoretic Approach*. Paper ini Kyoto Conference on Japanese Linguistics: a Universal Perspective (revised version).
- Masuoka, Takashi. 1991. *Modariti no Bunpou* (Edisi Revisi). Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese; The layered structure of the clause and hierarchies of functional categories*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

- Nitta, Yoshio. 1991a. *Nihongo no Modariti to Ninshou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- _____. 2002. *Modariti*. [Shin-Nihongo Bunpou Sensho 4]. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- _____. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou*. Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

SUMBER DATA

- Akagawa, Jiro. 1989. *Futari*. Tokyo: Shinchosha
- Natsume, Souseki. 2003. *Botchan*. Tokyo: Shinchosha
- Korpus Data *Online* Kotonoha (<http://www.kotonoha.gr.jp>)
1. Kalimat (8)
 2. Kalimat (13)
 3. Kalimat (16)